

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum dan Lokasi Obyek Penelitian

1. Kelembagaan MTs Al-Alawiyah Karangrandu Pecangaan Jepara

a. Sejarah MTs Al-Alawiyah

MTs Al-Alawiyah merupakan lembaga pendidikan sekolah yang letaknya di Karangrandu Pecangaan Jepara Jawa Tengah berada di bawah naungan yayasan bernama Al-Alawiyah. Lembaga pendidikan ini didirikan pada tanggal 30 Sempتمبر 1994. Berdirinya MTs Al-Alawiyah ini di pelopori oleh Bapak Drs. H. Abdullah Adzim yang merupakan sosok pemimpin pertama sekaligus pelopor lahirnya lembaga pendidikan MTs Al-Alawiyah. Selain itu anggotanya ada KH. Miftah Abu, Habib Abu Bakar, KH. Nukman Jalil dan H. Muh Said.

Sementara terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi berdirinya Madrasah Tsanawiyah Al-Alawiyah Karangrandu Pecangaan Jepara yakni diantaranya:

- 1) Mewadadhi anak-anak lulusan SD/MI yang tidak diterima atau tidak bisa melanjutkan sekolahnya di lembaga Negeri/Umum.
- 2) Disebabkan banyaknya anak lulusan SD/MI di Desa Karangrandu dan desa sekitarnya yang tidak bisa lanjut sekolah akibat tinginya biaya dan jarak yang cukup jauh untuk ditempuh.
- 3) Sebagai tanggapan dan dukungan kapada pemerintah atas program wacana belajar sembilan tahun yang disahkan di tanggal 2 Mei 1992 oleh Presiden keuda Repbulik Indonesia.
- 4) Desakan yang dilakukan oleh masyarakat setempat untuk membangun madrasah atau sekolah.¹

Letak MTs Al-alawiyah Karangrandu Pecangaan Jepara awalnya terletak di pinggir Jl. raya karangrandu pecangaan, status tanah gedung MTs adalah tanah waqaf

¹Dokumentasi Profil Kelembagaan Madrasah tentang Sejarah Berdirinya MTs Al-Alawiyah Karangrandu Pecangaan Jepara.

hak milik yayasan. Namun pada tahun 2001 karena kekurangan ruangan, MTs Al-Alawiyah dipindahkan ke lapangan yang status tanahnya adalah hak guna pakai dari pemerintah desa. Berikut merupakan rincian letak geografis MTs Al-Alawiyah Karangrandu Pecangaan Jepara yang bisa dilihat dibawah ini:

- Status Bangunan : Hak Milik
- Luas Bangunan : 900 M2
- Luas Tanah : 1800 M2
- Status Tanah : HAB (Hak Guna Bangunan)
- Sifat bangunan : Permanen
- Kontruksi Bangunan : Beton Cor
- Struktur Geografi Tanah : Dataran rendah
- Lingkungan Pekerjaan : Petani padi (87%)
- Wilayah Madrasah : Pedesaan
- Batas sebelah selatan : Persawahan dan Perumahan
- Batas sebelah timur : Lapangan, Pasar dan Perumahan
- Batas sebelah utara : Lapangan dan Persawahan
- Batas sebelah barat : Persawahan Penduduk²

b. Visi dan Misi MTs Al-Alawiyah Karangrandu Pecangaan Jepara

- 1) Visi MTs Al-Alawiyah adalah: “Terwujudnya Madrasah Islami, disiplin, dan berprestasi unggul”
- 2) Misi MTs Al-Alawiyah antara lain adalah:
 - a) Menumbuhkan dan mengembangkan lingkungan dan perilaku religius dengan mengamalkan dan menghayati nilai-nilai ajaran agama Islam secara nyata.
 - b) Menumbuh kembangkan perilaku terpuji dan menjadi teladan bagi teman dan masyarakat.

²Dokumentasi Data Letak Geografis MTs Al-Alawiyah Karangrandu Pecangaan Jepara.

- c) Meningkatkan hubungan kerjasama antar warga madrasah dengan lingkungan masyarakat melalui berbagai kegiatan positif.
- d) Meningkatkan sikap disiplin untuk semua warga madrasah.
- e) Melaksanakan tata tertib yang berlaku untuk semua warga madrasah.
- f) Membimbing dan mengembangkan minat serta bakat peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler secara efektif.
- g) Meningkatkan efektivitas pembelajaran dan bimbingan secara optimal.
- h) Meningkatkan profesionalisme dan kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan.
- i) Meningkatkan pelayanan yang optimal bagi seluruh warga sekolah, baik sarana maupun prasarana pendidikan.
- j) Memotivasi dan menghasilkan siswa yang berprestasi.
- k) Menumbuhkan semangat keunggulan warga madrasah dalam berkarya dan berdedikasi.³

2. Sumber Daya Manusia MTs Al-Alawiyah Karangrandu Pecangaan Jepara

a. Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Keseluruhan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di MTs Al-Alawiyah Karangrandu Pecangaan Jepara berjumlah 27 orang, yang terdiri dari 8 GTY (Guru Tetap Yayasan), 14 GTTY (Guru Tidak Tetap Yayasan), 2 DPK, 2 PTY (Pegawai Tetap Yayasan) dan 1 PTT (Pegawai Tidak Tetap). Berikut table data tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di MTs Al-Alawiyah Karangrandu Pecangaan Jepara:

³Dokumentasi Arsip Visi Misi MTs Al-Alawiyah Karangrandu Pecangaan Jepara.

Tabel 4.1. Daftar Pendidik dan Tenaga Kependidikan MTs Al-Alawiyah Karangrandu Pecangaan Jepara

No	Nama	Jabatan Struktural	Pendidikan		Status
1.	Heru Wahyudi, S.Ag.	Kepala Madrasah	S1	INISNU	GTY
2.	Drs. H. Abdul Adhim	Guru	S1	IAIN Walisongo	GTY
3.	Drs. Akhmad Zamroni	Guru	S1	UNDARIS Ungaran	GTY
4.	Nurul Khasanah, S. Pd.	Guru	S1	IKIP PGRI Semarang	GTTY
5.	Abdullah Abid, S.Pd.I.	WakaKur 1	S1	STAIN Kudus	GTY
6.	Miswaton Roekah, S. Pd	Wakasis 2	S1	UMS Surakarta	GTTY
7.	H. Umar Faruq, S.Pd.I.	Guru	S1	INISNU Jepara	GTTY
8.	Drs. Masluri, S.Pd.	Guru	S1	IAIN Semarang	GTTY
9.	Musa Fichin, S.Pd.	Guru/TU	S1	Unissula Semarang	GTTY
10.	Drs. Samudi	WakaKur 2	S1	IAIN Suka Yogya	DPK
11.	Drs. Ali Rifa'i, S. Pd.	Wakasarhum 1	S1	IAIN Walisongo	GTY
12.	Emy Sudarti, S. Pd.	Ka. Perpustakaan	S1	IKIP Semarang	DPK
13.	Imam Santoso, S. Pd.	Guru	S1	UMK Kudus	GTTY
14.	Nur Khafid, S.Ag.	Guru	S1	IAIN Walisongo	GTTY
15.	Nur Arifin, S.Pd.I.	Wakasis 1	S1	STAIN Kudus	GTY
16.	Joko Ahmad Junaidi, S.Pd.I.	Guru	S1	UNWAHAS Semarang	GTTY
17.	Anas Maemun, S.H.I.	Wakasarhum 2	S1	INISNU Jepara	GTY
18.	Nova Azkiyah, S.Pd.	Guru	S1	USN Surakarta	GTTY
19.	Mailul Mursyidah, S.Pd.	Guru	S1	UIN Walisongo	GTTY

No	Nama	Jabatan Struktural	Pendidikan		Status
				Semarang	
20.	Silakhul Habibi, S. Pd.I.	Guru	S1	INISNU Jepara	GTTY
21.	Siti Maesaroh, S. Pd.I.	Bendahara BOS	S1	UNWAHAS Semarang	GTY
22.	Ahmad Sya'roni	Guru	SLTA	SMA N 1 Pecangaan	GTTY
23.	Akhmad Haifan	Guru	Ponpes	API Tegalrejo	GTTY
24.	Naila Izzatur Rohmah	Guru/ Pustakawan	SLTA	Sedang Belajar S1	GTTY
25.	Ahmad Muthohar	Ka. TU	S1	IAIN Kudus	PTY
26.	Siiti Fatimah	Penjaga kantin	SD	SD N Karangrandu	PTT
27.	Mustaji	Penjaga Madrasah	SD	SD N Karangrandu	PTY

b. Peserta Didik

Peserta didik saat ini jumlah keseluruhannya adalah 184 peserta didik, terdiri dari 99 siswa laki-laki dan 85 siswa perempuan, yang terbagi menjadi 6 rombel. Setiap rombel terdiri dari 30 sampai 35 siswa.

3. Fasilitas Pendidikan MTs Al-Alawiyah Karangrandu Pecangaan Jepara

Fasilitas pendidikan menjadi aspek yang dapat mendukung dan menunjang keberhasilan proses belajar mengajar. Hal ini dikarenakan kuantitas dan kualitas yang berdasarkan dengan keperluan guru dan murid sehingga memberikan pengaruh yang baik pada proses belajar mengajar seperti konsentrasi, kondusifitas dan kenyamanannya. Sementara sarana dan prasana yang dimiliki oleh MTs Al-Alawiyah Karangrandu yakni diantaranya:

Tabel 4.2. Data Sarana dan Prasarana MTs Al-Alawiyah Karangrandu Pecangaan Jepara⁴

No	Jenis Prasarana	Jumlah Ruang	Keterangan
1	Ruang Kelas	6	Baik
2	Perpustakaan	1	Baik
3	Ruang Multimedia	1	Baik
4	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
5	Ruang Guru	1	Baik
6	Ruang Tata Usaha	1	Baik
7	Ruang Konseling	1	Baik
8	Aula	1	Baik
9	Ruang UKS	1	Baik
10	Toilet	6	Baik
11	Gudang	1	Baik
12	Lapangan Olahraga	1	Baik
13	Ruang Organisasi kesiswaan	1	Baik
14	Ruang Lainnya		

Demikian dari data pada tabel tersebut bisa diambil kesimpulan bahwasanya sarana dan prasarana yang dimiliki dan disediakan oleh MTs Al-Alawiyah Karangrandu sebagian besar masih dalam kategori baik. Tentu dengan kategori ini sarana dan prasarana yang dimiliki masih dalam kondisi layak pakai. Meskipun sebageian besar sarana dan prasarana dalam kategori baik dan layak pakai, namun terdapat sarana dan parasarana yang harus diperbaiki dan disempurnakan. Misalnya seperti satu ruangan perpustakaan yang masih bisa dikatakan sempit dan terbatas. Selain itu, buku dan referensi yang disediakan masih cukup terbatas dan belum bisa menopang kegiatan belajar mengajar dengan maksimal.

⁴Dokumentasi Keadaan Sarana dan Prasarana MTs Al-Alawiyah Karangrandu Pecangaan Jepara.

B. Deskripsi Data Penelitian

Pada pembahasan ini akan dijelaskan data yang didapatkan dari hasil kegiatan observasi dan wawancara di Madrasah Tsanawiyah Al-Alawiyah Karangrandu Pecangaan Jepara, peneliti melakukan wawancara dengan berbagai pihak yang berkaitan dengan pembahasan penelitian dan mengumpulkan data dan dokumentasi yang berkaitan dengan analisis pembahasan fokus penelitian. Demikian atas dasar rumusan permasalahan yang tersusun dan telah dijelaskan di bab sebelumnya, maka penelitian dalam penelitian ini melakukan pengelompokan dan pengkategorisasian data menjadi tiga macam yakni diantaranya:

1. Pelaksanaan Implementasi Metode Resitasi pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTs Al-Alawiyah Karangrandu Pecangaan Jepara

Tercapainya suatu tujuan pembelajaran guru harus mempunyai strategi supaya peserta didik bisa belajar secara efektif dan efisien, salah satu langkah dalam tercapainya tujuan harus menguasai teknik-teknik penyajian atau yang juga disebut dengan metode mengajar.⁵ Pembelajaran di MTs Al-Alawiyah sangatlah banyak, namun kali ini peneliti lebih tertarik dengan mata pelajaran SKI. Mapel SKI menjadi salah satu mapel diwajibkan oleh lembaga madrasah untuk diajarkan kepada para murid. Hal ini dikarenakan mapel ini memuat kajian pembahasan mengenai perkembangan kehidupan umat muslim dari waktu ke waktu dalam segala aspek, baik aspek ibadah, akhlak, muamalah, pengetahuan, sistem sosial, maupun dakwah yang didasarkan keimanan dan ketauhidan.⁶

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam bertujuan memberikan peserta didik pengetahuan tentang sejarah Islam dan kebudayaan Islam supaya dapat menyajikan konsep yang sistematis dan obyektif terhadap pandangan sejarah, dapat mengambil hikmah, pelajaran, nilai dan

⁵Rahmah Johar, Latifah Hanum, *Strategi Belajar Mengajar: Untuk Menjadi Guru yang Profesional*, (Aceh : Syiah Kuala University Press, 2021), 108.

⁶Fahri Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Sejarah Kebudayaan Islam dengan Pendekatan Total History: Urgensi, Relevansi, dan Aktualisasi*, (Sukabumi: CV Jejak, 2020), 37.

maknanya serta dapat mendorong penghayatan dan keinginan untuk mengaplikasikan ajaran agama islam berdasarkan obyektifitas fakta sejarah sekaligus membekali peserta didik untuk membentuk kepribadian sesuai dengan tokoh yang diteladani sehingga mendorong terbentuknya kepribadian yang baik dan mulia sebagaimana harapannya.⁷

Penanaman karakter keislaman harus ditanamkan kepada peserta didik dari saat masih kecil. Selain itu murid di jenjang MTs masih diharuskan diberikan bimbingan supaya mereka dapat menanamkan karakter dan melestarikan budaya Islam yang diwariskan setiap generasi. Demikian dengan melakukan hal tersebut, anak atau murid tidak kehilangan arah di zaman globalisasi seperti sekarang ini dengan mengadopsi budaya asing dan melupakan budaya bangsa sendiri.

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam harus selalu dikembangkan dengan berbagai cara supaya peserta didik dapat merasakan suasana belajar yang menyenangkan, yang tidak hanya bertujuan menyampaikan materi saja, namun juga harus mengasah skill yang dimiliki peserta didik untuk bekal dalam kehidupan sehari-hari. Dalam mengembangkan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam supaya dapat mencapai hasil yang maksimal maka di perlukan seorang guru yang trampil dalam memilih sebuah metode.⁸

Pelaksanaan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Al-Alawiyah Karangrandu di ampu oleh Bapak Nur Arifin S.Pd.I beliau dalam mengajar pembelajaran sejarah Kebudayaan Islam memilih dan memilih metode yang akan digunakan dalam menyampaikan pembelajaran yang akan di sampaikan kepada peserta didik, awalnya beliau menggunakan metode ceramah, namun di rasa kurang efektif beliau mulai mengganti cara mengajarnya dengan metode resitasi, seperti yang dikatakan oleh Bapak Nur

⁷Dandan Nurulhaq, Titin Supriastuti, *Manajemen Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Konsep dan Strategi dalam Meningkatkan Akhlak Peserta Didik*, (Bandung: CV Cendekia Press,2020), 9.

⁸Dadan Nurulhaq, Titin Supriastuti, *Manajemen Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Konsep dan Strategi dalam Meningkatkan Akhlak Peserta didik*, (Bandung: CV Cendekia Press,2020), 90.

Arifin S.Pd.I selaku guru di MTs Al-Alawiyah Karangrandu Pecangaan Jepara bahwa pada awalnya beliau mengajar menggunakan metode ceramah, namun setelah diperhatikan siswa banyak yang kurang memerhatikan dan kurang aktif dalam menangkap pembelajaran yang disampaikan, dari situ Bapak Nur Arifin S.Pd,I memutuskan untuk mengubah cara mengajarnya, Bapak Nur Arifin S.Pd.I mencoba menerapkan metode resitasi kepada siswa, alhamdulillah setelah penerapan metode resitasi siswa terlihat aktif dan semangat ketika proses pembelajaran, dalam penerapan metode resitasi ada beberapa hal yang perlu di persiapkan oleh Bapak Nur Arifin S.Pd.I, yakni pemberian tugas, pelaksanaan tugas, dan mempertanggungjawabkan tugas. Dalam pertanggungjawaban siswa terhadap tugas yang telah dikerjakan, Bapak Nur Arifin S.Pd.I selalu memberi reward dan punishment kepada siswa supaya lebih disiplin dalam mengikuti pembelajaran”.⁹

Pelaksanaan pembelajaran tersebut tentu saja memerlukan persiapan yang matang, seperti bahan ajar, alokasi waktu, ruang belajar, sarana prasarana, alat pembelajaran, dan media pembelajaran, semua itu perlu dipersiapkan supaya proses pembelajaran bisa berjalan sesuai yang diharapkan dengan dan dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa banyak sekali yang harus di persiapkan dalam pelaksanaan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan menggunakan metode resitasi di MTs Al-Alawiyah Karangrandu Pecangaan Jepara. Beberapa hal yang perlu dipersiapkan diantaranya materi pembelajaran yang harus dikuasai oleh guru, perencanaan pembelajaran yang matang, dan pendukung lainnya seperti media dan alat pembelajaran jika di perlukan.

Adapun langkah-langkah pelaksanaan penerapan metode resitasi yang dilakukan oleh Bapak Nur Arifin

⁹Nur Arifin, wawancara oleh penulis, 20 Mei, 2022, wawancara 2, transkrip.

S.Pd.I. dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan

Tahap perencanaan dalam kegiatan belajar mengajar mapel SKI di MTs Al-Alawiyah Karangrandu Pecangaan Jepara mencakup diantaranya: melakukan persiapan program tahunan (prota) dan program semester (promes), penyusunan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Namun silabus dan rencana pelaksanaan pembelajara bisa mengalami perubahan berdasarkan keadaan yang terjadi.¹⁰

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan memakai metode pembelajaran model resitasi pada mapel SKI di MTs Karangrandu Pecangaan Jepara oleh Bapak Nur Arifin S.Pd.I., dilaksanakan sesuai berdasarkan (RPP) yang sebelumnya telah disusun, namun RPP tersebut bisa berubah sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi. Dalam obsevasi yang peneliti lakukan ketika kegiatan belajar mengajar dalam pelaksanaan penerapan metode resitasi pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang diampu oleh Bapak Nur Arifin S.Pd.I., dapat dirinci peneliti dengan memaparkan hasil lapangan di kelas VIII A di MTs Al-Alawiyah Karangrandu Pecangaan Jepara¹¹ sebagai berikut:

Kegiatan pembuka, kegiatan ini merupakan kegiatan guru di dalam kelas, kegiatan ini dilakukan sebelum pendidik memulai pelajaran dalam kegiatan belajar mengajar, dalam kegiatan ini pendidik mengawali pelajaran dengan mengucapkan salam dan doa bersama yang dipimpin oleh ketua kelas, kemudian pendidik melakukan absensi kehadiran murid, setelah itu pendidik menjelaskan tujuan kegiatan belajar mengajarnya, sebelum pendidik melakukan

¹⁰Nur Arifin, wawancara oleh penulis, 20 Mei, 2022, wawancara 2, transkrip.

¹¹Observasi oleh peneliti mengenai proses pembelajaran di MTs Al-Alawiyah Karangrandu Pecangaan Jepara.

penyampaian materi, pendidik memotivasi murid mengenai semangat belajar setelah itu guru memulai mengulas materi pada pertemuan sebelumnya.

Kegiatan pembelajaran, pada kegiatan ini metode resitasi diterapkan, ada tiga tahap yang dilakukan oleh bapak Nur Arifin S.Pd.I., yakni sebagai berikut:

1) Tahap Pemberian Tugas

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti dengan Bapak Nur Arifin S.Pd.I, mengatakan pada tahap ini siswa diberikan tugas untuk membaca materi yang akan dipelajari sebanyak yang sudah bapak Nur Arifin S.Pd.I, tentukan, misalnya sebanyak 3, 7, 9, atau juga sebanyak 11 kali, selain itu peserta didik juga harus mencatat point-point penting pada materi yang dibaca untuk bahan pertanyaan yang nantinya akan diberikan ke temannya, peserta didik bebas untuk memilih ingin membaca di perpustakaan atau tetap di dalam kelas boleh juga di halaman sekolah asalkan peserta didik tidak gaduh dan mengganggu kegiatan belajar kelas lain.

Bapak Nur Arifin S.Pd.I., memilih tugas ini dengan alasan kurangnya kesadaran siswa mengenai membaca, berdasarkan yang dikatakan beliau bahwa alasan utama beliau menggunakan penugasan membaca karena tingkat membaca anak masih kurang ketika disuruh dan tidak mengevaluasi anak-anak itu cenderung kadang akan mengabaikan apalagi di akhir zaman semacam ini anak-anak cenderung pengennya nilai 100 tapi actionnya yang tidak ada, belajarnya yang tidak ada, sehingga guru harus dituntut mampu bagaimana menciptakan sebuah metode yang anak-anak bisa tertib dan dapat diarahkan.¹²

2) Tahap pelaksanaan tugas

Pada tahap ini Bapak Nur Arifin S.Pd.I mengelompokkan murid menjadi sejumlah kelompok. Setiap kelompok yang sudah dibentuk

¹²Nur Arifin, wawancara oleh penulis, 20 Mei, 2022, wawancara 2, traskip.

anggotanya harus memberikan pertanyaan yang telah dipersiapkan tadi untuk ditanyakan kepada teman kelompoknya, teman kelompok yang bisa menjawab maka akan mendapatkan nilai, dan yang tidak bisa menjawab tidak akan mendapatkan nilai, dalam menjawab pertanyaan tersebut dengan cara bergantian ataupun random, setiap anggota kelompok masing-masing mempunyai kesempatan untuk bertanya. Disinilah kognisi peserta didik di uji, jika peserta didik membaca dengan sungguh-sungguh dan diulang-ulang maka pasti bisa menjawab pertanyaan dari teman kelompoknya, dan jika peserta didik tidak melaksanakan tugas yang diberikan maka tidak akan bisa menjawab pertanyaan maupun memberikan pertanyaan kepada teman kelompoknya.

Peran guru dalam tahap ini hanya membimbing, membantu dan mengawasi siswa apabila ada kesulitan dalam proses kegiatan pembelajaran. Tahap pelaksanaan ini bertujuan membuat semua siswa berperan aktif selama kegiatan pembelajaran.

3) Tahap Pertanggungjawaban Tugas

Demikian atas dasar hasil wawancara peneliti dengan Bapak Nur Arifin S.Pd.I, sebagai pendidik mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, pada tahap ini pendidik akan meminta laporan tugas dari murid, baik lisan maupun dalam tulisan bentuk laporannya.

Laporan tugas secara lisan adalah tugas membaca yang dibagikan oleh pendidik, dalam hal ini murid diharuskan jujur mengenai berapa kali membaca materi yang telah ditentukan sebelumnya, jika peserta didik membaca kurang dari yang ditentukan maka akan mendapatkan sebuah punishmen yang berupa membersihkan halaman sekolah, punishmen ini bertujuan untuk menjadikan siswa lebih bertanggungjawab. Sebaliknya jika membaca lebih dari yang ditentukan akan mendapatkan reward berupa nilai

tambahan. Pada pengambilan laporan pertanggungjawaban ini guru memanggil nama peserta didik secara bergantian, seperti sedang melakukan absensi.

Kemudian laporan tugas secara tulisan merupakan hasil dari tanya jawab dengan teman kelompok. Pada pelaksanaan tanya jawab dengan teman kelompok, setiap penanya wajib menulis teman kelompok yang berhasil menjawab pertanyaannya, dan itu berlaku untuk semua anggota kelompok, dan ketika tanya jawab sudah selesai maka hasilnya di rangkum jadi satu dan diserahkan oleh guru.

Kegiatan penutup, pada kegiatan ini guru mengakhiri pelajaran dengan merumuskan semua materi yang telah dipelajari oleh peserta didik. Segala proses pembelajaran tadi tidak lepas dari penilaian guru, setelah guru merumuskan semua materi, guru menutup kegiatan pelajaran dengan mengucapkan hamdalah secara bersama-sama, lalu salam dan meninggalkan kelas.¹³

c. Evaluasi

Evaluasi dilaksanakan untuk mengetahui hasil pembelajaran. Evaluasi ini meliputi semua aspek pembelajaran, baik kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Nur Arifin S.Pd.I diketahui bahwa implementasi metode resitasi merupakan sebuah cara untuk menjadikan peserta didik dapat belajar secara mandiri. Selain itu menurut bapak nur arifin s.pd.i selama proses implementasi metode resitasi terlihat peserta didik sangat berantusias dan mendapatkan respon positif sehingga materi yang dipelajari dapat dicerna peserta didik dengan mudah.

¹³Nur Arifin, wawancara oleh penulis, 20 Mei, 2022, wawancara 2, transkrip.

2. Faktor Penghambat dan Pendukung dari Implementasi Metode Resitasi pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTs Al-Alawiyah Karangrandu Pecangaan Jepara.

Proses pembelajaran mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan menggunakan metode resitasi tidak akan terlepas dari faktor pendukung dan penghambat di dalamnya. Faktor pendukung merupakan sebuah penunjang keberhasilan penerapan metode resitasi pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Al-Alawiyah Karangrandu Pecangaan Jepara. Adapun beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode resitasi pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Al-Alawiyah adalah sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung Implementasi Metode Resitasi pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Mts Al-Alawiyah Karangrandu Pecangaan Jepara

1) Dukungan Orang Tua

Peranan orang tua terhadap anak dalam dunia pendidikan sangatlah penting, dukungan yang diberikan orang tua dalam lingkungan keluarga akan berdampak baik kepada anak, karena dengan dukungan tersebut anak akan merasa termotivasi dan semangat dalam belajar. Terkait hal ini Bapak Nur Arifin S.Pd.I., berpendapat bahwa semua siswa tidak mendapatkan keadaan keluarga yang sama, keadaan keluarga siswa pasti berbeda-beda, keadaan dan suasana di rumah juga akan menentukan bagaimana cara siswa tersebut belajar, pada hal ini Bapak Nur Arifin S.Pd.I berupaya melakukan pengarahan kepada setiap orang tua untuk mendukung dan memotivasi siswa supaya lebih giat belajar supaya ketika di rumah siswa dapat mempunyai jiwa yang mandiri dan bertanggungjawab”.¹⁴

¹⁴Nur Arifin, wawancara oleh penulis, 20 Mei, 2022, wawancara 2, transkrip.

Menurut syamsu yusuf bahwasanya orang tua mempunyai peranan penting bagi pertumbuhan perkembangan anak sehingga dapat menjadi pribadi yang sehat, cerdas, trampil, mandiri, dan berakhlak mulia.¹⁵ Maka karena itu dukungan orang tua peserta didik merupakan faktor pendukung yang paling terpenting demi keberhasilan dan kelancaran penerapan metode resitasi dalam rangka menumbuhkan rasa kemandirian belajar dan rasa tanggungjawab pada kepribadian peserta didik.

2) Profesionalisme Guru

Guru mempunyai peranan penting dalam mendukung tercapainya suatu pembelajaran, tidak ada guru maka tidak akan ada proses pembelajaran, supaya proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik maka guru harus memahami dan menguasai materi pembelajaran, selain itu latar pendidikan guru, faktor pengalaman mengajar, dan pengetahuan guru terhadap metode pembelajaran juga sangatlah mempengaruhi faktor pendukung penerapan metode resitasi.

Pada hasil wawancara dengan Bapak Nur Arifin S.Pd.I, mengenai riwayat pendidikannya menurut peneliti sudah termasuk kategori baik, beliau lulusan S1 di STAIN Kudus dengan jurusan Pendidikan Agama Islam, dan selama 2002-sekarang beliau mengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di semua rombel yang ada di MTs Al-Alawiyah, baik dari kelas VII, kelas VIII maupun kelas IX, menurut peneliti Bapak Nur Arifin S.Pd.I, merupakan guru yang tepat karena latar pendidikan beliau sudah sesuai dengan mata pelajaran yang dipegangnya. Selain itu Bapak Nur Arifin S.Pd.I, juga pernah mengikuti pelatihan yang berhubungan dengan peningkatan pembelajaran.

¹⁵Syamsu Yusuf, *Perkembangan Peserta didik*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011), 24.

Berdasarkan dari data yang diperoleh peneliti dari hasil observasi dan wawancara, Bapak Nur Arifin S.Pd.I, menguasai beberapa metode pembelajaran, bahwa Bapak Nur Arifin S.Pd.I mengajar di MTs Al-Alawiyah semenjak 2002, pada awal di MTs Al-Alawiyah Bapak Nur Arifin S.Pd.I mengajar Sejarah Kebudayaan Islam dengan menggunakan metode ceramah, beliau juga pernah menggunakan metode bercerita, namun metode-metode yang digunakan Bapak Nur Arifin S.Pd.I dirasa tidak menarik minat belajar siswa, seperti ada yang mengobrol dengan teman sebangkunya, ada yang tidur, dan ada yang menggambar kartun kesukaannya, jadi Bapak Nur Arifin S.Pd.I mencoba dengan menggunakan metode resitasi pada tahun 2004, dan Alhamdulillah semenjak menggunakan metode resitasi siswa menjadi lebih semangat belajar dan lebih aktif¹⁶.

Dari pernyataan tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa selama Bapak Nur Arifin S.Pd.I mengajar sudah menggunakan beberapa metode, jadi Bapak Nur Arifin S.Pd.I sudah dikatakan cukup baik dalam menguasai metode pembelajaran, salah satunya metode resitasi.

Demikian dari penjelasan tersebut bisa diambil kesimpulan bahwasanya kapasitas dan profesionalitas pendidik yang mempunyai kompetensi metodologis dan pedagogi dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar menjadi unsur pendukung terpenting dalam menerapkan metode pembelajaran model resitasi pada mapel SKI di MTs Al-Alawiyah.

3) Pemberian *Reward*

Pemberian reward kepada peserta didik menjadi salah satu faktor pendukung penunjang keberhasilan penerapan metode resitasi pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam

¹⁶Nur Arifin, wawancara oleh penulis, 20 Mei, 2022, wawancara 2, transkrip.

menciptakan kemandirian belajar peserta didik kelas VIII MTs Al-Alawiyah Karangrandu Pecangaan Jepara. Tujuan guru memberikan reward kepada peserta didik supaya peserta didik termotivasi dan terdorong untuk lebih berprestasi¹⁷

Pemberian reward dari guru kepada peserta didik menjadi motivasi tersendiri oleh peserta didik. Mereka akan lebih semangat dan rajin dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru. Pemberian reward yang dilakukan oleh Bapak Nur Arifin S.Pd.I, kepada peserta didik lebih ke nilai tambahan, namun selain itu reward juga bisa berupa pujian kepada peserta didik yang mengumpulkan tugas tepat waktu atau yang bisa menjawab soal dengan benar, serta pemberian reward berupa barang.

4) Sarana dan Fasilitas Pembelajaran

Sarana dan fasilitas pembelajaran turut menjadi pendukung keberhasilan penerapan metode resitasi pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam di MTs Al-alawiyah Karangrandu Pecangaan Jepara. Sarana dan fasilitas pembelajaran dapat mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar. Maka dari itu tanpa sarana dan fasilitas akan mengganggu pemilihan metode yang tepat, jadi sarana dan fasilitas ini sangatlah penting dalam berjalannya proses pembelajaran yang efektif dan efesien.

Berdasarkan hasil dari data yang di observasi oleh peneliti dapat dianalisis bahwa sarana dan fasilitas pembelajaran di MTs Al-Alawiyah Karangrandu Pecangaan Jepara termasuk kategori baik, meskipun tidak semua sarana dan fasilitas tersedia, namun guru dapat memanfaatkan

¹⁷Heny Hartono, *Metode dan Teknik Kreatif Mengajar Bahasa Inggris untuk Anak-Anak Usia Dini*, (Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata, 2020), 38.

sarana dan fasilitas lain yang sudah disediakan oleh pihak sekolah.¹⁸

b. Faktor Penghambat Implementasi Metode Resitasi pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTs Al-Alawiyah Karangrandu Pecangaan Jepara

1) Faktor dari peserta didik

Ada dua faktor dari peserta didik yang dapat menghambat keberhasilan penerapan metode resitasi pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Mts Al-Alawiyah Karangrandu Pecangaan Jepara, yakni faktor internal dan faktor eksternal.

Beberapa faktor tersebut yakni diantaranya, bersalah dari perbedaan yang dimiliki oleh setiap murid baik karakteristik dan kemampuannya dalam memahami dan menyerap materi pelajaran yang telah diberikan, tingkat pemahaman murid yang berbeda tergantung pada IQ dan cara belajar setiap peserta didik.¹⁹

Faktor eksternal yang menjadi penghambat adalah dari lingkungan, peserta didik akan mudah terpengaruh oleh teman sebayanya untuk tidak mengerjakan tugas dari guru. Seperti bermain sendiri, ngobrol sama teman, sehingga menyebabkan peserta didik mengabaikan tugas yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa salah satu faktor penghambat dari implementasi metode resitasi pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Al-Alawiyah Karangrandu Pecangaan Jepara yaitu berasal dari peserta didik itu sendiri baik dari faktor internal maupun faktor eksternal.

¹⁸Observasi oleh penulis mengenai sarana dan fasilitas pembelajaran di MTs Al-Alawiyah Karangrandu Pecangaan Jepara.

¹⁹Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 177.

2) Faktor waktu yang terbatas

Sesuai dengan hasil kegiatan observasi dan wawancara yang dilaksanakan bisa dilakukan analisis bahwasanya waktu yang tersedia dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan menggunakan metode resitasi dirasa kurang mencukupi, karena adanya persiapan dan pelaksanaan metode resitasi memakan banyak waktu, sehingga guru harus memanfaatkan waktu yang ada secara disiplin, walaupun seluruh materi sudah disampaikan namun secara garis besar peserta didik kurang menguasai secara mendalam yang telah disampaikan oleh guru.²⁰

3. Hasil Implementasi Metode Resitasi pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTs Al-Alawiyah Karangrandu Pecangaan Jepara

Setelah terlaksananya penerapan metode resitasi pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Mts Al-Alawiyah Karangrandu Pecangaan Jepara, tujuan bisa dilihat dari sesuatu yang dihasilkannya. Hasil dari pelaksanaan metode resitasi pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Mts Al-Alawiyah Karangrandu Pecangaan Jepara ini bisa disimpulkan sudah memperlihatkan hasil nilai yang baik, hal ini bisa dilihat berdasarkan hasil wawancara dengan guru mapel bahwasannya sebelum metode resitasi ini diterapkan tingkat belajar siswa menurun dan hasilnya kurang memuaskan, namun setelah diterapkannya metode resitasi siswa menjadi lebih aktif belajar bahkan nilai siswa menjadi lebih baik, ini artinya metode resitasi ini bisa diterapkan dan bisa menjadi metode andalan yang baik untuk pelaksanaan kegiatan belajar mengajar mapel Sejarah Kebudayaan Islam. Sementara hasil dari penerapan metode resitasi pada mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Mts Al-Alawiyah adalah sebagai berikut:

²⁰Observasi oleh penulis mengenai proses pembelajaran di MTs Al-Alawiyah Karangrandu Pecangaan Jepara.

- a. Diterapkannya metode resitasi pada mapel SKI di Mts Al-Alawiyah Karangrandu Pecangaan Jepara bisa memberikan peningkatan kemampuan berpikir peserta didik serta bisa menerapkannya di kehidupan sehari-harinya, namun hal ini juga dipengaruhi oleh masing-masing karakter peserta didik. Berdasarkan hasil di terapkannya metode resitasi pada mata prlajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Mts Al-Alawiyah Karangrandu Pecangaan Jepara bisa dikatakan pengelolaan pelaksanaan belajar mengajar berlangsung dengan baik dan lancar.
- b. Dengan diterapkannya metode resitasi peserta didik dapat memberikan peningkatan kekatifan belajar dan keberanian murid dalam mengemukakan pendapatya serta juga mampu bertanggungjawab atas tugas yang telah diberikan. Meningkatnya keaktifan peserta didik ditunjukkan dengan keaktifan siswa di dalam kelas dengan melakukan tanya jawab antar teman kelompoknya yang telah dibagi oleh guru.
- c. Dari hasil observasi dan wawancara hasil penilaian guru dengan menggunakan metode resitasi bisa dilihat peserta didik sangat antusias dan bersemangat dalam mengerjakan tugas dan mempertanggungjawabkan tugas tersebut dengan beradu tanya jawab kepada sesame teman kelompoknya. Dari perolehan nilai peserta didik mendapatkan nilai yang cukup baik yaitu diatas nilai KKM yang ada di madrasah yaitu di atas 70.²¹

Demikian dari penjelasan diatas membuktika bahwasanya manajemen pembelajaran dengan memakai metode resitasi pada mapel SKI yang diterapkan oleh pendidik sebagaimana hasil dari observasi dilakukan oleh penelitian menunjukkan nilai yang baik dan efektif. Demikian memberikan efek terhadap motivasi dan keaktifan belajar murid dalam kegiatan proses belajar mengajar saat memakai metode pembelajaran model resitasi. Oleh karena itu dari proses kegiatan tersebut

²¹Nur Arifin, wawancara oleh penulis, 20 Mei, 2022, wawancara 2, transkrip.

peneliti bisa melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan memakai metode resitasi pada mapel SKI di Mts Al-Alawiyah Karangrandu Pecangaan Jepara.

Sesuai dengan hasil kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan tersebut menunjukkan bahwasanya pelaksanaan kegiatan belajar mengajar berlangsung dengan lancar dan baik. hal ini dasari dari hasil pembelajar yang dapat mendorong siswa untuk memahami dan berpikir kritis dalam pelajaran SKI dengan baik dan bisa menerapkannya pelajaran tersebut dalam kesehariannya. Maka dari obsevasi yang dilakukan oleh peneliti bisa diambil kesimpulan bahwasanya kegiatan tersebut termasuk dalam kategori proses belajar mengajar yang penuh dengan efektifitas dan efisiensi.

C. Analisis Data Penelitian

Pasca penelitian melakukan pengumpulan dan penyusunan data dari hasil kegiatan terjun lapangan dengan melaksanakan kegiatan wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan. Lalu pasca dilaksanakannya pengumpulan data, peneliti melaksanakan kegiatan analisis terhadap data yang diperoleh dan dikumpulkan memakai metode deskriptif dalam bentuk narasi.

1. Analisis Pelaksanaan Implementasi Metode Resitasi pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTs Al-Alawiyah Karangrandu Pecangaan Jepara

Proses belajar mengajar merupakan kerja sama antara pendidik dan peserta didik. Penggunaan sebuah metode pembelajaran merupakan salah satu upaya guru dalam mencapai sebuah tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam guru harus memperhatikan tujuan yang ada pada mata pelajaran tersebut, dengan begiti guru akan lebih mudah menerapkan metode yang sesuai. Adapun tujuan dari pembelajaran sejarah kebudayaan islam adalah sebagai berikut:

- a. Mendorong dan mengembangkan kesadaran murid mengenai urgensinya mengetahui ajaran, nilai dan hukum Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhaammad

- SAW untuk membangun dan memajukan peradaban manusia khususnya umat muslim.
- b. Mendorong dan menumbuhkan kesadaran murid mengenai urgensinya ruang dan waktu yang menjadi bagian dari masa lampau, sekarang dan masa depan.
 - c. Mengasah kemampuan berpikir kritis murid dalam upaya memahami dan mengetahui fakta sejarah dengan benar dan bersifat ilmiah.
 - d. Memupuk rasa bangga dan menghargai bukti, fakta dan peninggalan sejarah peradab islam dalam diri para murid.
 - e. Membangun dan mengasah kemampuan siswa dalam mengambail hikmah dan pelajaran atas kejadian yang terjadi di masa lalu dan menjadikan tokoh yang memiliki prestasi dan pencapaian yang tinggi sebagai tauldan dan percontohan serta mengubungkannya pada keadaan dan peristiwa sosial, budaya, politik, ekonomi, dan yang lainnya di masa kini.²²

Pendidikan hendaknya direncanakan supaya tujuan dari pembelajaran tersebut bisa optimal dalam pencapaiannya yang bisa mendorong perkembangan potensi dalam diri murid. Arti pendidikan bagi umat manusia adalah terjadinya perubahan sikap dan perilaku individu maupun kelompok dalam upaya pendewasaan diri melaui proses pelatihan dan pendidikan. Pendidik diharuskan untuk menyusun dan merancang strategi yang bisa mendorong efektifitas belajar mengajar, menarik dan nyaman sehingga membuat murid lebih proaktif dalam mengikuti proses belajar mengajar serta bisa mencapai tujuannya.²³

Sejarah Kebudayaan Islam atau yang dikenal dengan singkatan SKI adalah salah satu jenis mata pelajaran di bidang keilmuan agama islam. Pada mapel ini diajarkan sejarah perkembangan peradaban islan, fikih, akhlak,

²²Eus Sofi, Pembelajaran Berbasis E-Learning pada Masa Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri, *Tahdzim Jurnal Penelitian Manajemen Pendidikan* 1, no. 1 (2016): 51.

²³Observasi oleh penulis mengenai proses pembelajaran di MTs Al-Alawiyah Karangrandu Pecangaan Jepara.

akidah, al-Quran, Hadist, serta pengetahuan lainnya. Pendapat ini senada dengan pengertian SKI yang dimuat dalam PerMenAg nomor 912 tahun 2013 yang menyebutkan bahwasanya SKI adalah catatan sejarah mengenai perkembangan peradaban muslim beserta kehidupannya dari waktu ke waktu baik yang berkaitan dengan ibadah, muamalah, akhlak, dakwah sistem, ilmu pengetahuan, serta yang lainnya.²⁴

Dalam penerapan metode resitasi pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Mts Al-Alawiyah Karangrandu Pecangaan Jepara sangat bergantung pada kesepian peserta didik dan guru mapel tersebut. Karena dengan begitu peserta didik dapat belajar dengan giat sehingga dapat melancarkan proses pembelajaran.

Analisis mengenai pelaksanaan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang dilaksanakan di Mts Al-Alawiyah Karangrandu Pecangaan Jepara cenderung memiliki orientasi pada kegiatan belajar mengajar para murid yang melaksanakannya sementara pendidik sebatas menjadi pihak yang memfasilitasi pengembangan potensi yang punyai oleh murid.

Metode resitasi di Mts Al-Alawiyah Karangrandu Pecangaan Jepara sudah diterapkan sejak 2006 sampai sekarang. Metode resitasi merupakan salah satu cara guru supaya peserta didik menjadi lebih aktif dalam pelaksanaan pembelajaran. Implementasi metode resitasi dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam mencakup tiga tahap yaitu, tahap pemberian tugas, tahap pelaksanaan dan tahap mempertanggungjawabkan tugas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mapel SKI terkait implementasi metode resitasi pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Mts Al-Alawiyah Karangrandu Pecangaan Jepara sudah memenuhi tahap-tahap penggunaan metode resitasi. Tahap pemberian tugas yang dilakukan oleh guru adalah memberikan tugas dengan membaca halaman dan jumlah bacaan yang sudah

²⁴Nur Hidayati, Leo Agung S, dkk, Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Berdasarkan Kurikulum 2013 di Madrasah Aliyah Negeri Karanganyar, *Jurnal Candi* 9, no. 1 (2015): 148.

ditentukan. Tahap pelaksanaannya peserta didik mengadakan tanya jawab dengan teman kelompoknya. Tahap pertanggungjawaban yang dilakukan pada proses pembelajaran ini dengan mengumpulkan hasil rekapan yang sudah dibuat secara sistematis kepada guru.²⁵

2. Analisis Faktor Penghambat dan Pendukung dari Implementasi Metode Resitasi pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTs Al-Alawiyah Karangrandu Pecangaan Jepara

Proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Mts Al-Alawiyah Karangrandu tentu tidak terlepas dari aspek pendukung dan penghambat proses kegiatan belajar mengajar. Aspek ini dipengaruhi oleh tujuan dari pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar mapel SKI itu sendiri yakni membangun dan mendorong kesadaran dan nalar kritis serta sikap apresiatif agar dapat mengambil ibrah penting dari sebuah sejarah.²⁶ Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi berjalannya proses pembelajaran dengan menggunakan metode resitasi pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung adalah sebuah faktor yang mendukung keberlangsungan kegiatan belajar mengajar. Menurut Baharudin dan Esa secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi proses kegiatan belajar mengajar dibedakan dua macam yakni internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu²⁷.

²⁵Nur Arifin, wawancara oleh penulis, 25 Mei, 2022, wawancara 2, transkrip.

²⁶Fahri Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Sejarah Kebudayaan Islam dengan Pendekatan Total History: Urgensi, Relevansi, dan Aktualisasi*, (Sukabumi: CV Jejak, 2020), 38.

²⁷Wardani Nurmawati, "Peningkatan Prestasi Belajar IPS Materi Peristiwa Sekitar Proklamasi Melalui Model Pembelajaran Jigsaw Pada Siswa Kelas VIII D SMP AL Muayyad Surakarta Semester Genap Tahun Pelajaran 2017/2018", *Jurnal Pendidikan Empirisme* 6, no. 24 (2018): 69.

Faktor pendukung secara internal dari peserta didik yaitu terdapat pada diri setiap peserta didik sendiri untuk mengukur seberapa jauh aktivitas belajar Sejarah Kebudayaan Islam dan antusiasme peserta didik dalam mengerjakan, mengumpulkan tugas dan mengikuti pembelajaran. Kemampuan peserta didik sangat mendukung proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, seperti meliputi minat peserta didik untuk mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh, selalu memotivasi diri sendiri, peserta didik menyelesaikan tugas tepat waktu dan mampu mempertanggungjawabkan tugas yang telah dikerjakan.

Faktor pendukung secara eksternal dalam menunjang keberhasilan metode resitasi pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam menurut Syah bahwasanya beberapa factor eksternal yang bisa memberikan pengaruh terhadap peroses belajar bisa dikategorikan menjadi dua kelompok yakni lingkungan sosial dan lingkungan nonsial.²⁸ Faktor lingkungan sosial yang mendukung berjalannya proses pembelajaran SKI seperti guru, dan lingkungan sosial keluarga.

Faktor pendukung secara eksternal dari guru yaitu, guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran, guru selalu berinteraksi dengan peserta didik, guru selalu mengawasi peserta didik ketika proses pembelajaran, guru memberikan penugasan kepada peserta didik menjadikan peserta didik lebih fokus dalam belajar, guru selalu berupaya agar peserta didik selalu mengerjakan tugas dengan cara memberikan motivasi, memback-up peserta didik dan mengintruksikan ketika sudah mendekati waktu pengumpulan tugas. Hal tersebut merupakan salah satu upaya guru dalam mendampingi dan menjadi fasilitator peserta didik

²⁸Wardani

Nurmalawati, "Peningkatan Prestasi Belajar IPS Materi Peristiwa Sekitar Proklamasi Melalui Model Pembelajaran Jigsaw Pada Siswa Kelas VIII D SMP AL Muayyad Surakarta Semester Genap Tahun Pelajaran 2017/2018", *Jurnal Pendidikan Empirisme* 6, no. 24 (2018): 71.

selama proses pembelajaran. Hal ini dikemukakan oleh Jumanta Hamdayama bahwa guru memberikan bimbingan dan pengawasan kepada peserta didik yang sedang menyelesaikan tugas, menginstruksikan mereka untuk mengerjakan tugas dengan bersungguh-sungguh, menginspirasi peserta didik supaya mengerjakan tugas, serta peserta didik mencatat hasil tugas tersebut secara sistematis.²⁹

Faktor pendukung eksternal dari lingkungan keluarga yang paling utama adalah dukungan kedua orang tua. Keterlibatan orang tua dalam pembelajaran adalah bagaimana orang tua memberikan dukungan, bantuan maupun semangat kepada peserta didik ketika berada di rumah dalam proses belajar³⁰. berdasarkan dari hasil data penelitian bahwa keadaan keluarga peserta didik berbeda-beda. Untuk mendukung proses perkembangan dan hasil belajar yang maksimal kedua orang tua diharapkan menciptakan kondisi rumah yang mendukung proses belajar anak, seperti kondisi rumah yang tenang, nyaman, aman, dan tentram. kemudian orang tua juga diharapkan memberikan dukungan moral dan dukungan emosi seperti memberikan semangat atau motivasi agar anak lebih semangat ketika belajar. selain itu penyediaan fasilitas belajar seperti tempat belajar, peralatan tulis, media belajar, dan fasilitas lainnya. Fasilitas belajar tersebut bisa membantu peserta didik mempermudah dalam memperlancar ketika mengerjakan tugas dari guru³¹.

Faktor pendukung eksternal berupa lingkungan nonsosial pada pelaksanaan penerapan metode resitasi pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Mts Al-Alawiyah Karangrandu Pecangaan Jepara

²⁹Jumanta Hamdayama, *Model dan Metode Pembelajaran Aktif dan Berkarakter*, (Kuningan: Ghaliaindonesia, 2015), 184.

³⁰Edi Irawan, Syaifur Arif, dkk, *Pendidikan Tinggi di Masa Pandemi Transformasi, Adaptasi, dan Metamorfosis Menyongsong New Normal*, (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020), 58.

³¹Edi Irawan, Syaifur Arif, dkk, *Pendidikan Tinggi di Masa Pandemi Transformasi, Adaptasi, dan Metamorfosis Menyongsong New Normal*, (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020), 59.

berdasarkan dari hasil data penelitian berupa pemberian *reward* dari guru dan sarana serta fasilitas pembelajaran. Pemberian *reward* yang dilakukan oleh guru mapel SKI lebih sering ke nilai tambahan, untuk mendapatkan nilai tambahan ini tidak terbilang sulit, karena nilai tambahan ini bisa didapatkan peserta didik dengan hanya melebihi tugas membaca yang telah ditentukan oleh guru. Tujuan pemberian *reward* ini mengapresiasi usaha peserta didik dalam menekuni proses pembelajaran yang sedang berlangsung, selain itu sarana dan fasilitas pembelajaran juga penting dalam menunjang keberhasilan penerapan metode resitasi ini seperti adanya ruang kelas yang nyaman dan bersih, perpustakaan yang dilengkapi dengan ruang baca dengan fasilitas AC sehingga tidak menjadikan peserta didik menjadi gerah³². Fasilitas belajar mengajar memiliki fungsi untuk mendukung dan mempermudah sekaligus pemenuhan keperluan proses kegiatan belajar mengajar. Sementara komplit dan tidak lengkapnya fasilitas belajar mengajar akan turut memberikan pengaruh berhasil tidaknya suatu tujuan pembelajaran.³³

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dianalisis terkait faktor pendukung dalam penerapan metode resitasi pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yaitu dapat terjadi dari faktor internal dan faktor eksternal yang berupa dari kemampuan peserta didik itu sendiri, dukungan dari orang tua, sarana dan fasilitas pembelajaran yang memadai serta guru yang mempunyai peranan penting dalam proses pelaksanaan pembelajaran.

b. Faktor penghambat

Demikian atas dasar hasil kegiatan wawancara yang dilakukan kepada siswa kelas VIII mengenai metode resitasi yang diimplementasikan pada mata

³²Nur Arifin, wawancara oleh penulis, 25 Mei, 2022, wawancara 2, transkrip.

³³Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 179.

pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam meningkatkan kemandirian dan rasa tanggungjawab peserta didik memiliki faktor penghambat secara internal dari peserta didik bahwa peserta didik malas membaca karena melihat tugas bacaan yang diberikan oleh guru cukup banyak sehingga peserta didik sulit untuk memahami bacaan tersebut.³⁴

Hal tersebut sesuai teori yang dipaparkan Dimiyati dan Mudjiono, yang menyatakan faktor penghambat internal itu berasal dari dalam diri murid itu sendiri, seperti kemampuan dasar dan tanggapan serta tindakan murid pada kegiatan belajar mengajarnya.³⁵

Mengenai faktor penghambat eksternal berdasarkan dari hasil data yang diperoleh oleh peneliti salah satunya adalah alokasi waktu pembelajaran. Pada kegiatan pelaksanaan pembelajaran pada penggunaan metode resitasi ini menurut guru mata pelajaran sejarah kebudayaan islam memang cukup memakan waktu, sehingga guru tidak dapat secara leluasa menjelaskan materi secara jelas. Guru hanya dapat menjelaskan inti-inti dari materi yang sedang dipelajari³⁶. Menurut yang tertulis dalam faktor-faktor yang mempengaruhi metode pembelajaran bahwa rancangan belajar yang baik adalah penggunaan alokasi waktu yang dihitung secara terperinci, agar pembelajaran berjalan dengan dinamis, tidak ada waktu terbuang tanpa arti.³⁷

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dianalisis bahwa faktor penghambat implementasi metode resitasi pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Mts Al-Alawiyah Karangrandu Pecangaan Jepara terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

³⁴Muhammad Rafa Muzaqi, wawancara oleh penulis, 26 Mei, 2022, wawancara 3 transkip.

³⁵Dimiyati, Mudjioono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 238.

³⁶Dimiyati, Mudjioono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 238.

³⁷Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 179.

Faktor internal berasal dari siswa sedangkan faktor eksternal berasal dari alokasi waktu pembelajaran.

3. Analisis Hasil Implementasi Metode Resitasi pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTs Al-Alawiyah Karangrandu Pecangaan Jepara

Demikian atas dasar hasil implementasi metode resitasi pada mapel Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Al-Alawiyah Karangrandu Pecangaan Jepara menunjukkan bahwasanya pengelolaan kegiatan belajar mengajar berlangsung dengan efektif dan efisien, hal ini dilihat dari kemampuan pendidik dalam melakukan pengelolaan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan metode resitasi pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang memperoleh di atas nilai KKM yang ada di madrasah yaitu 70.

Demikian penjelasan diatas dapat dilihat dari metode dan strategi pendidik dalam membagikan tugas pada para murid yang bisa menyelesaikan pengerjaannya dengan baik dan optimal. Proses kegiatan belajar mengajar secara menyeluruh yang diawali dari pra-pembelajaran baik berupa pengantar atau pre-test, isi atau materi pembelajaran, hingga hasil akhir yang dihasilkan dari kegiatan belajar mengajar yang dilakukan serta keselarasan antara realisasi dan perencanaannya baik rencana awal, inti proses ataupun hasil yang diinginkan.

Kesimpulan dari uraian tersebut berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, dapat dikatakan pelaksanaan metode resitasi pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam telah menunjukkan hasil yang cukup baik, dalam artian metode resitasi dapat diandalkan sebagai metode yang baik untuk dilaksanakan dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di madrasah. Dan peserta didik mampu memahami dan mampu mengaplikasikan sesuai yang diharapkan. Jadi dalam proses pembelajaran diperlukan keterkaitan antara peserta didik dan guru supaya dapat menjadikan proses pembelajaran efektif dan menyenangkan.

Pelaksanaan metode resitasi ini juga dapat menjadikan peserta didik menjadi lebih mandiri dan bertanggungjawab,

selain itu peserta didik juga dapat mempelajari sendiri sesuatu masalah dengan membaca dan mengerjakan soal-soal sendiri dan mencobanya sendiri serta peserta didik menjadi lebih rajin dan lebih bisa mengukur kegiatan sendiri baik di rumah dan sekolah.³⁸



³⁸Halid Hanafi, La Adu, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 223.